My Parents and My Children

Oleh Samanta Schweblin

Saya mengetahui Samanta Schweblin dari Andres Neuman. Neuman menyebut namanya saat ditanya oleh salah seorang penonton diskusi siapa penulis Amerika Latin (atau Argentina? Saya lupa) yang dia harapkan karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Neuman menyebut karya Schweblin "Raymond Carver bertemu dengan Cortazar." Saya penggemar berat Carver dan Carver adalah penulis pertama yang saya tekuni dan terjemahkan sewaktu pertama belajar menulis. Jadi, otomatis saya langsung mencari karya Schweblin. Beruntung saya mengetahui informasi itu ketika dia sudah punya satu buku dalam bahasa Inggris, Fever Dream. *Itu novel tipis yang bagus – yang berhasil menekan pembacanya dengan situasi psikologis karakternya secara realis maupun surealis. Tahun depan, buku kumpulan cerpennya akan terbit dan saya menantikannya. Sambil menunggu, saya menerjemahkan salah satu cerpen penulis Argentina kelahiran 1978 ini, yang bersama Neuman, Zambra, Patricio Pron, dan lain-lain masuk ke dalam daftar 22 Penulis Muda Berbahasa Spanyol Terbaik di Bawah Usia 35 versi Granta. (Sumber cerpen:* shortstoryproject.com*)*

"Di mana pakaian orangtuamu?" Marga bertanya.

Dia menyilangkan lengannya dan menungguku menjawab. Dia tahu aku tak tahu dan aku menginginkannya menanyakan pertanyaan lain. Di sisi lain jendela, orangtuaku sedang berlarian telanjang mengitari kebun belakang.

"Sudah hampir jam enam, Javier," tukas Marga. "Bagaimana kalau Charley kembali dari supermarket bersama anak-anak dan mereka melihat kakek-nenek mereka bertingkah bodoh begitu?"

"Charley siapa?" aku bertanya.

Sepertinya aku tahu Charley, dia pria baru yang besar di dalam hidup mantan istriku yang neurotik, tapi aku mau dia mengatakannya langsung kepadaku.

"Mereka akan dipermalukan oleh kakek-neneknya, itu yang akan terjadi."

"Mereka sakit, Marga."

Dia berdesah. Aku menghitung mundur dari sepuluh untuk membuat diriku sabar dan tenang, untuk memberi Marga waktu yang dia butuhkan. Kubilang:

"Kau meminta anak-anak bertemu kakek-neneknya. Kau memintaku membawa orangtuaku kemari karena menurutmu di sini, tiga ratus kilometer dari rumahku, tempat yang bagus untuk berlibur."

"Kau bilang mereka sudah baikan."

Di belakang Marga, ayahku menyemprot ibuku dengan selang. Ketika dia menyiram payudara ibuku, ibuku meremas payudaranya. Ketika dia menyiram pantat ibuku, ibuku meremas pantatnya.

"Kau tahu sendiri seperti apa mereka kalau dibawa keluar," ujarku. "Dan udara segar begini.."

Ibuku meremas bagian yang disiram oleh ayahku atau ayahku menyiram bagian yang diremas ibuku?

"Oho. Jadi sebagai bonus mengundangmu menghabiskan beberapa hari bersama anak-anakmu, yang ngomong-ngomong tak pernah kau kunjungi selama tiga bulan, aku mesti menerka bakal sesemangat apa orangtuamu?"

Ibuku berlari untuk menangkap anjing pudel Marga dan memegangnya di atas kepala sambil diputar-putar. Aku mematri mataku pada Marga supaya dia tak menoleh dan melihat mereka.

"Aku mau lepas dari semua kegilaan ini, Javier."

Kegilaan ini, pikirku.

"Dan kalau itu berarti kau tak sering melihat anak-anakmu.. Aku tak mungkin membiarkan mereka menyaksikan ini."

"Mereka cuma telanjang, Marga."

Dia berjalan ke depan rumah. Aku mengikutinya. Di belakangku, anjing pudel itu terus berputar di udara. Sebelum keluar, Marga merapikan rambut dan bajunya di pantulan kaca di pintu depan. "Charley" tinggi, kuat dan tampak perkasa. Dia kelihatan seperti pria dari News at Twelve yang habis fitnes berat. Anak perempuanku yang berumur empat tahun dan anak lelaki yang enam tahun digendong di lengannya bagaikan sepasang kantung pelampung. Charley dengan lembut menurunkan mereka, membungkukkan torsonya yang sebesar gorila, agar dia bisa bebas mencium Marga. Lalu dia mendekatiku dan sejenak aku khawatir dia tak akan ramah. Tapi dia menyodorkan tangan kepadaku dengan senyum.

"Javier, ini Charley," kata Marga.

Anak-anak melompat ke tubuhku, memeluk kakiku. Aku menjabat tangan Charley yang keras, rasanya dia mengguncang seluruh badanku ke atas ke bawah. Anak-anak berlalu.

"Bagaimana rumahnya menurutmu, Javi?" ujar Charley, melongok ke belakangku, seolah mereka berdua mengontrak sebuah kastil.

Javi, pikirku. Kegilaan ini, pikirku.

Anjing pudel itu menghampiri, mendengking-dengking dengan ekor berada di antara kakinya. Marga menggedongnya dan begitu anjing itu menjilati wajahnya dia mengerutkan hidungnya dan mendekut:

"*Mylittlecutsiepie— mylittlecutsiepie*."

Charley menanggapinya dengan kepala miring ke satu sisi, mungkin dia sedang mencoba mengerti. Kemudian tiba-tiba Marga menengok ke arahnya dan bertanya:

"Anak-anak ke mana?"

"Nanti juga kembali," timpal Charley. "Di kebun."

"Tapi aku tak mau mereka melihat kakek-neneknya seperti itu."

Kami bertiga menengok tapi mereka sudah tak ada.

"Paham, kan, Javier? Ini yang ingin kuhindari," ucap Marga seraya berlalu. "Anak-anak!" Dia melihatku. "Sialan…"

Dia berjalan mengitari rumah menuju kebun belakang. Charley dan aku bertukar pandang dan mengikutinya.

"Bagaimana jalanan?" tanya Charley, menirukan setir maju mundur dengan satu tangan dan mengoper persneling dengan yang lain. Gerakannya menunjukkan antusiasme dan ketololan.

"Tidak bawa mobil."

Dia membungkuk untuk memungut mainan dari jalan setapak dan meletakkannya di sisi. Sekarang wajahnya mengerut. Aku takut ke kebun belakang dan menemukan anak-anakku bersama orangtuaku. Bukan, yang kutakutkan adalah Marga menemukan mereka bersama dan kehebohan setelahnya. Tapi Marga berdiri sendirian di tengah kebun, menunggu kami sambil bertolak pinggang. Kami mengekornya ke dalam rumah. Kami berdua sekadar pengikutnya; itu kesamaanku dengan Charley, hubungan semacam itu. Apa dia benar-benar menikmati jalanan di sepanjang perjalanannya?

"Anak-anak!" Marga berteriak di tangga, dia geram tapi dapat mengendalikan diri, mungkin karena Charley belum mengenal betul dirinya. Dia berbalik dan duduk di kursi dapur. "Kita perlu minum, ya?"

Charley mengambil sebotol soda dari kulkas dan menuangkannya ke dalam tiga gelas. Marga menyeruput beberapa kali dan menatap ke kebun untuk beberapa saat.

"Ini salah," dia berdiri. "Ini betul-betul salah. Mereka bisa berbuat macam-macam," kini dia memandangiku.

"Ayo cari sekali lagi," ujarku, tapi dia sudah lebih dulu keluar menuju kebun.

Dia kembali sejurus kemudian.

"Mereka tidak di sana," katanya. "Ya Tuhan, Javier, mereka tidak di sana."

"Iya, Marga. Mereka pasti di sekitar sini."

Charley keluar lewat pintu depan, melintasi kebun depan dan mengikuti jejak mobil yang mengarah ke jalanan. Marga naik ke lantai dua dan memanggil-manggil mereka dari atas. Aku keluar dan mengelilingi rumah. Aku melewati garasi yang terbuka, yang penuh mainan dan ember-ember plastik dan sekop. Aku melihat balon lumba-lumba yang bisa ditiup milik anak-anak melalui dedaunan di antara pepohonan, terjuntai di atas cabang pohon, digantung dengan tali celana olahraga orangtuaku. Marga muncul di salah satu jendela dan tatapan kami bertemu sejenak. Apakah dia hanya mencari anak-anak atau orangtuaku juga? Aku masuk ke rumah lewat pintu dapur. Charley masuk melalui pintu depan di saat bersamaan dan melaporkan dari ruang tamu:

"Mereka tidak ada di luar."

Wajahnya tak lagi ramah. Sekarang ada beberapa garis di keningnya dan gerakannya berlebihan, seolah Marga mengendalikannya: berpindah cepat dari rehat ke aktif, dia membungkuk-bungkuk di bawah meja, menengok ke belakang lemari pakaian dan mengintip ke bawah tangga, seakan-akan satu-satunya cara menemukan anak-anak hanya dengan mengejutkannya. Aku terpaksa mengikutinya ke sana kemari dan aku tak bisa konsentrasi pada pencarianku sendiri.

"Mereka tidak ada di luar," tukas Marga. "Mobilnya, Charley, mobilnya."

Aku menantikan perintah tapi tak ada. Charley pergi keluar sekali lagi dan Marga kembali ke kamar-kamar. Aku mengikutinya. Dia masuk ke salah satu yang tampaknya kamar Simon, maka aku memeriksa kamar Lina. Lalu kami bertukar kamar dan mencari lagi. Aku mendengarnya menyumpah ketika aku sedang berada di bawah tempat tidur Simon.

"Sialan, sialan," ujarnya, jadi kukira itu bukan lantaran dia berhasil menemukan anak-anak. Mungkin dia menemukan orangtuaku?

Kami memeriksa kamar mandi berdua dan kemudian loteng kamar utama. Marga membuka kloset dan mengesampingkan baju-baju yang tergantung. Cukup lowong dan sangat rapi. Rumah musim panas, kataku kepada diri sendiri, tapi lalu aku teringat pada rumah istri dan anak-anakku yang sebenarnya, rumah yang dulu jadi rumahku, dan aku menyadari beginilah keluarga ini; semuanya lowong dan rapi. Kau tidak perlu sampai harus mengesampingkan baju-baju untuk menemukan sesuatu. Charley kembali ke rumah, kami bertemu di ruang tamu.

"Tak ada di mobil," dia berkata kepada istriku.

"Ini salah orangtuamu," kata Marga.

Dia mendorong sebelah bahuku kuat-kuat dari belakang.

"Ini salahmu. Ke mana anak-anakku?" dia berteriak dan berlari ke kebun lagi.

Dia memanggil dari satu sisi rumah lantas dari sisi lainnya.

"Di balik pagar itu apa?" aku bertanya pada Charley.

Dia menatapku lalu kembali ke istriku, yang masih berteriak.

"Simon! Lina!"

"Ada yang tinggal di balik pagar itu, ada tetangga?" tanyaku.

"Rasanya tidak. Aku tidak tahu. Ada beberapa pondok. Banyak. Besar-besar."

Caranya mengelak sangat masuk akal tapi menurutku dia pria paling bodoh yang pernah kutemui di dalam hidupku.

"Aku cari di luar," ujar Marga, mendorong kami berdua. "Simon!"

"Yah!" Aku berteriak di belakang Marga. "Bu!"

Marga beberapa meter di depanku saat dia berhenti tiba-tiba dan memungut sesuatu dari tanah. Warnanya biru dan dia memegangnya dari ujung seolah bangkai binatang. Switer Lina. Dia menengok ke arahku. Dia hendak mengatakan sesuatu, dia akan menyumpahiku lagi, tapi kemudian dia menemukan lebih banyak pakaian dan menghampirinya. Aku dapat merasakan bayangan raksasa Charley menjulang di belakangku. Marga memungut kaus fusia Lina lalu sepatu lalu kemeja Simon.

Masih ada banyak lagi, tapi Marga berhenti dan berbalik ke arah kami.

"Telepon polisi, Charley. Telepon polisi sekarang."

"*Ladybug*, jangan berlebihan…" kata Charley.

Ladybug, pikirku.

"Telepon polisi, Charley."

Charley berbalik dan bergegas kembali ke rumah. Marga memunguti pakaian lagi. Aku mengikutinya. Dia memungut benda lain dan berhenti di depan yang terakhir. Celana renang Simon. Warnanya kuning dan agak kusut. Marga tak berbuat apa-apa. Mungkin dia tak sanggup membungkuk dan memungut celana pendek tersebut; mungkin dia tidak punya tenaga. Punggunya menghadap ke arahku dan badannya tampak gemetar. Aku mendekat perlahan, mencoba tidak membuatnya kesal. Celana renang itu sangat kecil. Seukuran telapak tanganku; empat jari untuk satu kaki, jempol untuk yang satu lagi.

"Mereka akan tiba sebentar lagi," kata Charley yang datang dari rumah. "Mereka mengirim mobil patroli."

"Kau tak tahu apa yang akan kulakukan padamu dan keluargamu…" Marga berkata di depanku

"Marga…"

Aku memungut celana renang dan Marga menyergapku. Aku mencoba berdiri tegak tapi aku kehilangan keseimbangan saat melindungi wajahku dari tamparannya. Seketika ada Charley, mencoba memisahkan kami berdua. Mobil polisi berhenti di depan pintu dan membunyikan sirenenya sekali. Dua orang polisi lekas keluar dan buru-buru menolong Charley.

"Anak-anakku hilang," ujar Marga. "Anak-anakku hilang," dia mengulangi dan menunjuk celana di tanganku.

"Pria ini siapa?" polisi bertanya. "Kau suaminya?" mereka bertanya pada Charley.

Kami mencoba menjelaskan. Terlepas dari kesan pertamaku, Marga dan Charley kelihatannya tidak menyalahkanku. Mereka hanya menginginkan anak-anak itu.

"Anak-anakku hilang bersama sepasang orang gila," ujar Marga.

Namun polisi-polisi itu hanya tertarik pada alasan kami berkelahi. Dada Charley mulai mengembung dan sejenak aku khawatir dia bakal menyerang polisi-polisi itu. Kubiarkan tanganku terjuntai di samping menyerah, seperti yang Marga lakukan padaku beberapa saat lalu, tapi aku malah menarik perhatian polisi kedua ke celana pendek yang bergoyang, yang dia tatap penuh curiga.

"Kau lihat apa?" Charley bertanya.

"Apa?" polisi itu bertanya.

"Dia terus-terusan melihat celana itu sejak turun dari mobil. Bisa kau beri tahu seseorang bahwa ada dua anak yang hilang?"

"Anak-anakku," ujar Marga lagi. Dia berdiri di depan kedua polisi dan mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang kali, mungkin karena dia mencoba membuat mereka berkonsentrasi pada hal yang penting. "Anak-anakku, anak-anakku, anak-anakku."

"Kapan terakhir kali Anda melihat mereka?" polisi yang satu lagi akhirnya bertanya.

"Tidak ada di rumah," timpal Marga. "Mereka membawanya."

"Siapa yang membawa mereka, Nyonya?"

Aku menggelengkan kepala dan mencoba menyela tapi polisi yang lainnya melangkah maju.

"Maksudmu ada penculikan?"

"Mereka mungkin bersama kakek-neneknya," ujarku.

"Mereka bersama dua orang tua yang telanjang," tukas Marga.

"Pakaian-pakaian siapa itu, Nyonya?"

"Anak-anakku."

"Jadi anak-anak itu dan orang dewasanya telanjang?"

"Kumohon," suara Marga pecah.

Untuk pertama kali, aku memikirkan seberapa bahaya bagi anak-anakmu berkeliaran telanjang bersama orangtuamu.

"Mereka mungkin sedang bersembunyi," ujarku. "Kita tak bisa menutup kemungkinan itu."

"Dan Anda siapa?" salah satu polisi bertanya sementara yang lain menghubungi markas lewat radio.

"Suaminya," jawabku.

Sekarang polisi itu menatap Charley. Marga menengok ke arahnya lagi, aku khawatir dia akan menyanggahku tapi dia berkata:

"Kumohon: anak-anakku, anak-anakku."

Polisi pertama meletakkan radio dan mendekat:

"Orangtua masuk ke mobil, Tuan," dia menunjuk Charley, "tetap di sini jaga-jaga apabila mereka pulang."

Kami berdiri menatapnya.

"Masuk ke mobil, ayo, kita harus cepat."

"Tidak," ujar Marga.

"Nyonya, ayolah, kami harus memastika mereka tidak ke jalanan."

Charley mendorong Marga ke mobil patroli dan aku mengikutinya. Kami masuk dan mobil itu sudah bergerak saat aku menutup pintunya. Charley berdiri, menatap kami, dan aku menebak-nebak apakah dia menyetir melintasi tiga ratus kilometer yang luar biasa itu dengan anak-anakku duduk di belakang. Mobil patroli kembali ke tanah lapang dan kami melaju menuju jalanan dengan kecepatan tinggi. Kemudian aku menengok ke belakang untuk melihat rumah itu. Aku melihat mereka, keempatnya: di belakang Charley, menembus kebun depan, orangtuaku dan anak-anakku, telanjang dan basah kuyup di depan jendela ruang tamu. Ibuku menggosok-gosokkan payudaranya ke kaca dan Lina menirukannya, menatapnya kagum. Mereka berteriak kegirangan tapi tak ada seorang pun yang dapat mendengar mereka. Simon menirukan mereka berdua dengan pantatnya. Seseorang merebut celana pendek dari tanganku dan aku mendengar Marga menyumpahi polisi. Radio ribut dan menyebut kata-kata "dewasa dan anak-anak" dua kali, "penculikan" satu kali dan "telanjang" tiga kali, sementara mantan istriku meninju-ninju belakang kursi supir dengan kepalan tangannya. Jadi kukatakan pada diriku sendiri Tutup mulutmu, jangan mengatakan apa-apa, karena aku dapat melihat ayahku memperhatikan kami: tubuh tuanya yang terjemur matahari, penisnya yang lembek bergoyang-goyang di antara kakinya. Dia tersenyum gembira dan tampak mengenaliku. Dia memeluk ibuku dan anak-anakku, pelan, penuh perasaan, tanpa meloloskan siapa pun dari kaca.

Bagikan ini:

Twitter Facebook

Suka
Satu blogger menyukai ini.

Terkait

How to Get Filthy Rich in Rising Asia
dalam "terjemahan"

The Secret of Evil
dalam "cerpen"

Menggaruk Luka di Punggung
dalam "jurnal"

terjemahan

← Pilot, Kopilot, Penulis

Pelari Karbitan dan Seekor Anjing →

Tinggalkan Balasan

Ketikkan komentar di sini...

ARSIP

Cari … CARI

IKUTI BLOG MELALUI EMAIL

Ikuti

Masukkan alamat surat elektronik Anda untuk mengikuti blog ini dan menerima pemberitahuan tentang pos baru melalui surat elektronik.

Bergabunglah dengan 12 pengikut lainnya

Masukkan alamat email Anda

Ikuti

TULISAN TERAKHIR

- .
- The Pornographers
- Pelari Karbitan dan Seekor Anjing
- My Parents and My Children
- Pilot, Kopilot, Penulis

KATEGORI

- cerpen
- jurnal
- Tak Berkategori
- terjemahan